

## ANALISIS BENTUK MELODI CANON IN D MAJOR KARYA

### JOHANN CHRISTOPH PACHELBEL

**Agitvian Nur Salsabila**

Fakultas Bahasa dan Seni Program Studi Seni Musik

Universitas Negeri Surabaya

Email: Agitvian.17021254051@mhs.unesa.ac.id

#### Abstrak

*Canon in D Major* karya J.C. Pachelbel sebagai salah satu karya musik terbesar periode musik Barok yang ditemukan pada manuskrip *Musikalische Ergötzung* Jerman. Tujuan penelitian ini ialah menganalisis bentuk melodi Canon in D sebagaimana yang diperkenalkan J.C. Pachelbel. Metode analisis yang digunakan adalah kualitatif deskriptif berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Kemudian direduksi dan disajikan melalui analisis bentuk musik untuk menghasilkan pembahasan dan kesimpulan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa *Canon Pachelbel* merupakan karya musik yang memiliki konsep bentuk melodi peniruan atau imitasi, terdapat melodi *Leader* sebagai melodi utama dan melodi *Follower* sebagai melodi tiruan dengan ketentuan transformasi interval dan ritme. Melodi *Canon* bersumber dari instrumen tiga Violin dan *Basso Continuo* sebagai melodi *Bass* klasik penentu imitasi melodi, memiliki time signature berjenis *Common Time* atau 4/4 dengan total 57 bar dan bertempo 52 BPM. Kesimpulannya adalah orisinalitas dari bentuk musik *Canon in D Major* diperkenalkan oleh J.C. Pachelbel memiliki 13 motif melodi *Canon* yang menampilkan Violin *Leader* dalam perubahan motif pada bar 1-6; bar 7-10; bar 11-14; bar 15-18; bar 19-22; bar 23-26; bar 27-30; bar 31-34; bar 35-38; bar 39-42; bar 43-46; bar 47-52 dan terakhir pada bar 53-57.

**Kata Kunci:** Musik Klasik, Melodi *Canon*, Canon In D Major, C.J Pachelbel

#### Abstract

*This study refers to the analysis of the melodic form of Canon in D Major by J.C. Pachelbel as one of the greatest musical works of the Baroque period found in the German manuscript Musikalische Ergötzung. The purpose of the analysis is an attempt to determine the possibility of the originality of the melodic form as introduced by J.C. Pachelbel. The analytical method used is descriptive qualitative based on data obtained from observations and interviews. Then it is reduced and presented through the analysis of musical forms to produce discussions and conclusions. The results of the discussion show that Canon Pachelbel is a musical work that has the concept of an imitation or imitation melody form, there is a Leader melody as the main melody and a Follower melody as an imitation melody with the provision of interval and rhythm transformations. Canon's melodies are sourced from three instruments Violin and Basso Continuo classical Bass melody as a determinant of imitation of the melody, has a time signature of Common Time or 4/4 type with a total of 57 bars and a tempo of 52 BPM. The conclusion is the originality of the musical form Canon in D Major introduced by J.C. Pachelbel with 13 Canon melodic motifs featuring the Violin Leader in changing motifs on bars 1-6; bars 7-10; bars 11-14; bars 15-18; bars 19-22; bars 23-26; bars 27-30; bars 31-34; bars 35-38; bars 39-42; bars 43-46; bar 47-52 and finally at bar 53-57.*

**Keywords:** Classical Music, Canon Melody, Canon In D Major, C.J Pachelbel

## PENDAHULUAN

Keberadaan dan keberlangsungan musik dapat mewakili corak kebudayaan suatu masyarakat, menjadi semacam simbol dari perkembangan peradaban manusia dari zaman ke zaman. Sebagai produk kebudayaan, musik melekat dengan kehidupan masyarakat sebagai representasi dari hasil pemikiran, ungkapan rasa, ekspresi dan eksistensi baik individu atau masyarakat. Sebagaimana menurut Jamalus dalam (Khoiriyah & Sinaga, 2017: 82) musik adalah suatu karya seni sebagai ungkapan pikiran dan perasaan melalui unsur irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu, serta ekspresi sebagai komposisi kesatuan.

Perkembangan peradaban dari zaman ke zaman membuat bentuk dan fungsi musik juga ikut berkembang. Musik yang awalnya hanya dijadikan sebagai bentuk ritual peribadatan dapat berkembang menjadi bentuk manifestasi responsif manusia terhadap kehidupan, sehingga musik menjadi bentuk idealisme dan eskapisme. Menjadi bentuk kritik bagi kehidupan dan potret dari suatu kehidupan, serta wahana untuk sejenak melarikan diri dari persoalan hidup (Sugiharto, 2013: 15). Pergeseran dari bentuk dan fungsi musik yang terjadi, sangat dipengaruhi oleh *Arranger* dalam menentukan komposisi dan tujuan ide bermusiknya (Karyawanto, 2018: 9).

Keberadaan dan eksistensi penata musik dari setiap zaman memiliki kendali atas perubahan gaya dan bentuk musik. Berbagai bentuk dan komposisi musik di berbagai zaman akan selalu menjadi bentuk inspirasi, pertentangan dan inovasi perkembangan bagi setiap penata musik yang hidup di zaman setelahnya. Corak perkembangan musik dari setiap zaman dapat dianalisis melalui periode musik barat (Prier Sj, 1991), yang ditandai dengan masuknya musik kuno (6000 SM-500 SM) melekat dengan sifatnya sebagai bentuk ritual penyembahan dewa-dewa. Musik abad pertengahan (500 SM-1200 M) dimulainya perkembangan musik yang terbagi atas musik

liturgi (musik gereja) dan musik sekuler, mulai ditemukan notasi dan penulisan musik. Musik Renaisans (Abad ke-13 sampai Abad ke-16) dimulainya era musik klasik dan transisi perkembangan musik dari abad pertengahan menuju periode Barok.

Masuknya periode musik Barok (abad ke-17) ditandai oleh perkembangan musik yang mulai ditulis dalam tangga nada, cara penulisan musik tersebut yang dipakai hingga kini. Musik pada periode Barok memiliki banyak ornamentasi, mulai dari melodi dan tema-tema lagu yang jelas (Prier Sj, 1993). Periode Barok menjadi semacam pintu gerbang bagi perkembangan musik selanjutnya menuju periode musik klasik (Abad ke-18), musik romantis (Abad ke-19) dan musik modern (Abad ke-20 sampai sekarang). Periode Barok mengantarkan musik berkembang lebih pesat yang dibuktikan dengan lahirnya bentuk-bentuk musik baru, seperti *Concerto*, *Opera*, *Oratorio*, *Kantata* dan *Suita*. Beragam perkembangan bentuk musik vokal dan instrumental turut berkontribusi lahirnya periode musik Barok. Membawa ciri khas instrumen pada bentuk musik opera, musik vokal dan musik ilustrasi balet yang turut mewarnai perkembangan dari periode musik Barok (Wildani, 2018: 2).

Perkembangan musik Barok tampaknya tidak lahir begitu saja tanpa adanya pergolakan dari berbagai pihak masyarakat intelektual di masanya. Penolakan dan protes dilakukan atas lahirnya harmoni baru, lantaran musik Barok dianggap keluar dari kebakuan akor-akor konsonan yang dipakai sebelumnya, serta dianggap menjauhkan fungsi musik dari tradisi gereja. Sebagaimana menurut McNeil (2002: 172) bahwa gaya musik Barok berpusat di Italia, mengalami banyak penolakan dan protes dari berbagai pihak masyarakat atas kehadiran harmoni baru, dengan nada-nada disonan yang tidak menerapkan akor-akor konsonan sebelumnya. Penolakan juga dilakukan atas progresi kromatik musik Barok yang

mengaburkan nilai spiritual gerejawi dan komposisinya dianggap tidak stabil.

Segala pergolakan yang terjadi pada periode musik Barok justru mengantarkan laju perkembangan musik semakin progresif, melahirkan berbagai gaya dan bentuk musik, yang diperkenalkan oleh komposer-komposer handal dan ternama sebagai penanda perkembangan musik yang terjadi pada periode Barok. Misalnya, Claudio Monteverdi keberadaannya pada periode awal musik Barok mampu memperluas bentuk musik repertoar dan menempatkan gaya bermusiknya sebagai pengantar acara-acara besar gereja dan kenegaraan. Girolamo Frescobaldi memperkenalkan gaya musik ekspresi tinggi pada *Cambalo* dan *Organ*. Sementara periode Barok pertengahan melahirkan sosok Giovanni Legrenzi sebagai komposer paling berpengaruh dalam perkembangan *Idiom Across*. Henry Purcell datang dengan pemahaman atas gaya musik Italia dan Prancis yang menjadikan musik gereja lebih ekspresif, Purcell juga berkontribusi dalam perkembangan musik empat koral.

Perkembangan musik yang terjadi pada periode musik Barok juga menempatkan sosok Johann Pachelbel sebagai komponis yang terpenting dan berpengaruh di periode Barok pertengahan atas sumbangsih terhadap perkembangan *Choral*, *Prelude* dan *Fugue*. Melalui pemikiran Johann Pachelbel inilah karya musik *Canon in D Major* atau yang lebih dikenal dengan *Canon Pachelbel* diciptakan. Karya besar tersebut, hampir terlupakan selama berabad-abad dan baru ditemukan kembali pada abad ke -20 dalam manuskrip *Musikalische Ergötzung* di kota Berlin. *Canon Pachelbel* diperkirakan mulai diciptakan pada 23 Oktober 1680 sebagai persembahan pernikahan Johann Christoph Bach selaku murid dari Pachelbel (Schulze, 1985: 70).

Saat ini, *Canon Pachelbel* menjadi salah satu lagu wajib dari beberapa album kompilasi musik klasik terpopuler, bahkan telah mengalami berbagai bentuk variasi pengembangan dari

bentuk komposisi *Canon Pachelbel* aslinya. Menunjukkan nilai popularitas dan keunikan dari bentuk musik tersebut, sehingga memunculkan daya tarik bagi sebagian komposer untuk merekonstruksi bentuk musik tersebut, dengan ragam interpretasi komposisi bentuk musik *Canon*.

Bentuk musik *Canon Pachelbel* memiliki *Time Signature* atau birama (*sukat*) berjenis *common time* atau 4/4 dengan total 57 birama yang terdiri dari sekitar 13 motif melodi *Canon*. Menempatkan komposisi instrumen sesuai namanya, yaitu "*Canon and Gigue for 3 Violins and basso continuo*" atau dalam bahasa Jerman disebut "*Kanon und Gigue für 3 Violinen mit Generalbaß*" yang dapat diartikan sebagai komposisi bentuk musik *Canon*, dimainkan dengan tiga buah Violin yang dikawinkan dengan instrumen *Basso Continuo*, sehingga menghasilkan harmonisasi bentuk musik *Canon* dan *Gigue* yang menjadi ciri khas dari J.C Pachelbel.

Penelitian yang dilakukan ini, berfokus pada analisis bentuk melodi *Canon* sebagai pondasi utama keunikan dan ciri khas dari bentuk musik Canon Pachelbel. Teknik *Canon* yang digunakan mengacu pada pengulangan melodi dari tiga instrumen Violin. Artinya ketikan satu melodi dibunyikan sampai mendekati akhir, maka melodi kedua mulai mengulang atau meniru dari melodi pertama dengan penempatan dan transformasi interval dan ritme yang sama, lebih rendah ataupun lebih tinggi. Begitu juga dengan instrumen melodi berikutnya akan selalu bersifat pengulangan hingga berlanjut pada setiap 4/4 birama. Adapun *Basso Continuo* yang dijadikan sebagai pengiring Violin merujuk pada acuan standar instrumen *Bass* klasik pada umumnya yang turut mengiringi komposisi bentuk musik *Canon* dari awal hingga akhir.

Landasan teori yang dipakai dalam melakukan analisis bentuk melodi *Canon in D Major* mengacu pada bentuk musik *Canon* sebagai komposisi *Kontrapungtal* atau musik

polifon, terpacu pada kinerja melodi dalam komposisi peniruan melodi sebelumnya dengan ketentuan durasi pada setiap birama yang ditentukan. Karakter komposisi musik *Canon* dapat diidentifikasi melalui bentuk musik yang melakukan peniruan atau imitasi melodi. Bentuk melodi dalam *Canon* terbagi menjadi Melodi *Leader (Dux)* dan Melodi *Followers (Come)* yang dimainkan sesuai ketentuan durasi. Melodi *Follower* dimainkan mengimitasi bentuk Melodi *Leader* sesuai ketentuan dan transformasi ritme dan intervalnya (Kennedy, 1994: 134). Landasan teori penunjang analisis bentuk musik *Canon*, mengacu pada konsep dasar komposisi musik yaitu penyusunan musik berdasarkan penggabungan unsur ritme, nada, metrum, melodi, harmoni, dinamika, instrumen bunyi dan tekstur (Banoe, 2003: 426).

Konsep komposisi tersebut dijadikan sebagai landasan untuk mengetahui unsur pembentukan musik *Canon in D Major*. Terutama unsur musik yang terkait dalam cipta bentuk musik *Canon*, seperti bagaimana bentuk instrumen, melodi dan harmonisasinya. Instrumen dimaksud sebagai suara alat musik yang disusun sedemikian rupa dan dikombinasikan dari alat musik menghasilkan susunan nada berdasarkan ketentuan jarak frekuensi (interval) dan panjang pendeknya nada atau durasi (ritme) (Jamalus, 1998: 7). Sehingga terbentuk suatu melodi sebagai susunan rangkaian nada (bunyi dengan rangkaian teratur) yang terdengar berurutan serta berirama dan mengungkapkan suatu gagasan pikiran dan perasaan (Jamalus, 1998: 16). Sedangkan harmonisasi merupakan komposisi keseimbangan dari berbagai komponen musik, sehingga membentuk keindahan karya musik (Banoe, 2003: 180).

Penelitian yang dilakukan tidak lepas dari adanya tinjauan penelitian terdahulu yang relevan, sebagai pendukung penelitian terkait analisis bentuk musik klasik. Relevansi mengacu

pada penelitian yang dilakukan oleh Caturono (2019) yang menganalisis variasi melodi *Concerto Trumpet in Es* karya Joseph Haydn. Menghasilkan pembahasan terkait *melodic variation and fake* yang digunakan pada melodi utama dan variasi yang digunakan di luar melodi utama antara lain *counter melody*, *dead spot filler*, dan *variation rhythmic and fake rhythmic*. Penelitian tersebut dapat mendukung cara dalam menganalisis variasi bentuk melodi dalam karya musik.

Akan tetapi tinjauan bentuk melodi yang dianalisis berangkat dari fokus yang berbeda, analisis yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada bentuk melodi *Canon in D Major* yang terpusat pada variasi melodi *Canon* berbasis imitasi dari varian melodi utama. Selain itu, instrumen melodi yang dianalisis juga berangkat dari fokus yang berbeda, jika Caturono menganalisis instrumen melodi Terompet, maka penelitian ini menganalisis instrumen melodi Violin dan Basso Continuo sebagai instrumen utama dalam karya musik *Canon in D Major*. Perbedaan tersebut yang dapat menentukan nilai kebaruan dari penelitian analisis bentuk melodi yang dilakukan ini.

Relevansi penelitian yang berfokus pada analisis karya musik klasik, mengacu pada penelitian yang dilakukan Nailiyah (2018) yaitu analisis musik *Prelude From Suite No.1 For Violoncello Solo* karya J.S. Bach. Penelitian tersebut memiliki kesamaan terkait objek karya musik klasik periode Barok, jika *Prelude From Suite No.1 For Violoncello Solo* karya J.S. Bach dimainkan dengan Metrik C atau 4/4 yang memiliki *Prelude* tempo lambat mulai dari *adagio* hingga *allegro*, maka *Canon in D Major* juga dimainkan dengan time signature berjenis *Common Time* atau 4/4 dengan total 57 bar dan bertempo 52 BPM yang juga lambat. Akan tetapi dalam segi bentuk musik baik melodi maupun instrumen yang digunakan memiliki perbedaan,

yang tentunya akan menghasilkan perbedaan dalam hasil analisis bentuk karya musik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini, yaitu; (1) analisis bentuk melodi *Canon in D Major* karya Johann Pachelbel, dan (2) Karakteristik bentuk melodi *Canon in D Major* karya Johann Pachelbel. Analisis dilakukan pada 57 bar yang memiliki 13 motif melodi *Canon* yang menampilkan Violin *Leader* yang ditirukan melodi Violin *Followers* pada setiap 4/4 *Common Time*. Melalui analisis tersebut, nantinya dapat diketahui karakteristik bentuk orisinalitas melodi *Canon in D Major* karya Johann Pachelbel.

Keberadaan penelitian ini, diharapkan dapat menghasilkan pengetahuan dan pemahaman terkait bentuk melodi *Canon* yang dikenal sebagai salah satu perwujudan dari perkembangan komposisi musik klasik yang lahir pada periode musik Barok. Hasil analisis merupakan jawaban dari perkembangan musik di era modern saat ini, yang telah mempengaruhi konsep garap musik *Canon Pachelbel* tidak terbatas instrumen klasik Violin saja. Melainkan telah digarap oleh berbagai komposer dengan berbagai instrumen yang berbeda-beda. Mulai dari permainan duet piano cello, piano violin, bahkan telah dikonstruksi dengan gitar elektrik pada versi *Canon Rock*. Keberadaan penelitian ini, diperlukan untuk mengetahui bentuk melodi *Canon Pachelbel* versi aslinya, agar dapat dijadikan tinjauan perbandingan bentuk-bentuk perubahan dan pengembangan dari musik *Canon Pachelbel* yang terjadi saat ini.

## METODE

Penelitian dilakukan dengan mengungkap metode kualitatif deskriptif, sebagai metode pengumpulan data berupa kata, kalimat dan gambar, bukan berupa statistik angka (Moleong, 2001 : 6). Karena variabel penelitian mengacu pada kerja analisis terhadap objek penelitian,

bukan eksperimentasi dan pengukuran statistika. Objek analisis dalam penelitian mengacu pada bentuk melodi *Canon in D Major* karya J.C Pachelbel. Menempatkan analisis data terhadap teks musik *Canon Pachelbel*, beserta beberapa data pendukung berupa audio, video, artikel, jurnal ilmiah, buku penunjang dan wawancara dengan narasumber untuk kepentingan identifikasi dan analisis.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, sebagai cara mengamati objek penelitian secara langsung dengan kinerja mendengarkan musik dan menyaksikan *video performance* musik *Canon Pachelbel*, serta kinerja baca dan catat sesuai fokus analisis penelitian. Kemudian mulai melakukan wawancara terhadap pihak ahli dalam bidang ilmu bentuk musik, seperti I Wayan M. Dhamma N, S.Pd, M.Sn untuk menunjang kedalaman analisis bentuk melodi *Canon Pachelbel*.

Penelitian juga tidak lepas dari metode dokumentasi sebagai cara pengumpulan dokumen yang menjadi objek penelitian, yaitu partitur *Canon in D Major* Karya J.C Pachelbel yang didapatkan dari situs web *free-scores.com* dan rekaman audio maupun video *performance Canon in D Major* yang didapatkan dari berbagai platform digital. Juga berbagai bentuk literatur jurnal dan buku yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam menganalisis bentuk melodi *Canon*.

Adapun analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan simpulan data. Reduksi data dimaksud sebagai memilah data atau menyortir ulang data pokok untuk menunjang analisis data sesuai rumusan permasalahannya. Data-data yang direduksi berupa partitur, hasil wawancara dan dokumen audio maupun video, serta buku penunjang dan jurnal ilmiah yang dijadikan rujukan analisis bentuk melodi *Canon* agar penelitian dapat lebih fokus, terarah dan terstruktur. Reduksi data akan memudahkan dalam proses penyajian data yang akan dilakukan

dalam penjabaran teks secara deskriptif naratif (Sugiyono, 2005: 249).

Penyajian data memuat analisis mengenai bentuk melodi *Canon Pachelbel* berdasarkan struktur *Common Time* 4/4 dengan total 57 bar yang terbagi menjadi 13 motif melodi Canon. Masing-masing motif dari I-XIII akan memuat analisis terkait perubahan motif melodi *Canon* dari tiga instrumen Violin dan motif *Basso Continuo*. Hasil analisis kemudian ditarik pada analisis karakter terkait kemungkinan orisinalitas bentuk melodi *Canon in D Major* Karya J.C Pachelbel. Berdasarkan penyajian data tersebut, selanjutnya dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan fokus kajian pembahasan dan tujuan dari penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Bentuk Melodi

Analisis dilakukan berdasarkan teks partitur *Canon in D Major* Karya J.C Pachelbel yang didapatkan dari situs web *free-scores.com*. Analisis diperkuat dengan melakukan wawancara terhadap ahli dibidang bentuk musik, yaitu I Wayan M. Dhamma N, S.Pd, M.Sn. Melalui wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa bentuk melodi *Canon in D Major* yang ditulis oleh J.C Pachelbel memiliki *time signature* atau birama (*sukat*) berjenis *common time* atau  $\frac{4}{4}$  dengan total 57 bar dan bertempo 52 BPM (18 Desember 2021).

Konsep melodi *Canon* yang terdapat pada karya *Canon Pachelbel* dimainkan oleh tiga instrumen Violin dan instrument Bass Violin yang menjadi penentu melodi bass. Terdapat sekitar 13 motif melodi *Canon* yang ditampilkan melalui ketentuan Violin I sebagai *Leader* dalam berubahnya motif pada bar 1-6 (Motif I); bar 7-10 (Motif II); bar 11-14 (Motif III); bar 15-18 (Motif IV); bar 19-22 (Motif V); bar 23-26 (Motif VI); bar 27-30 (Motif VII); bar 31-34 (Motif VIII); bar 35-38 (Motif IX); bar 39-42 (Motif X); bar 43-46 (Motif XI); bar 47-52 (Motif XII) dan

terakhir pada bar 53-57 (Motif XIII). Berikut uraian hasil analisis bentuk melodi *Canon in D Major* yang dapat dideskripsikan:

#### A. Motif I



Gambar birama 1 – 6

Motif I yang berada pada bar 1-6 tersebut, terdiri dari permainan melodi Violin 1, Violin 2 dan bass. Dimulai dengan melodi bass pada dua bar pertama dan penggunaan repetisi pada bar selanjutnya. Motif I mulai terbentuk pada bar 3-6 yang dimainkan oleh Violin 1 dengan ketukan  $\frac{1}{4}$ . *Canon* mulai terlihat pada instrumen Violin 2 dengan mengimitasi melodi Violin 1 pada bar 3-4 dan diterapkan pada bar 5-6. Harmoni yang dibuat mengikuti susunan nada dalam *Root Chord Bass*.

#### B. Motif II

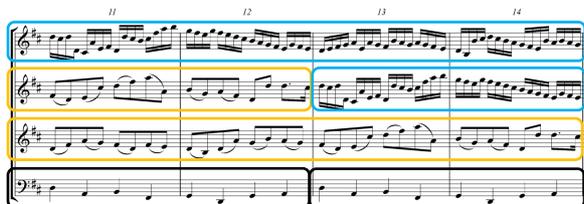


Gambar birama 7 – 10

Motif II dimainkan pada bar 7-10. Violin I mulai membuat motif melodi baru dengan ketukan  $\frac{1}{8}$  pada bar 7-10. Sementara Violin II melakukan imitasi melodi Violin 1 pada dua bar sebelumnya dan diterapkan pada bar 7-8, lalu mengimitasi kembali motif melodi pada bar 7-8

Violin 1 dan diterapkan pada bar 9-10. Pada bar 7-10, Violin 3 mulai bermain dengan menggunakan melodi Canon motif I yang notabene menggunakan ketukan  $\frac{1}{4}$ .

### C. Motif III



Gambar birama 11 - 14

Motif III pada bar 11-14 mulai diberikan oleh *Leader* Violin 1 dengan pengembangan ketukan  $\frac{1}{16}$ . Pada Violin 2, bar 11-12 menggunakan melodi Canon dari bar 9-10 Violin 1 dan mulai mengikuti perubahan motif melodi III pada bar 13-14. Melodi pada motif II yang menggunakan ketukan  $\frac{1}{8}$  sebelumnya tetap ditunjukkan oleh instrumen Violin 3 yang diterapkan pada bar 11-14.

### D. Motif IV



Gambar birama 15 - 18

Pada bar 15-18 Violin 3 tetap menggunakan melodi motif III, namun pada Violin 1 telah memberikan motif melodi IV yang

### F. Motif VI

baru dengan gabungan ketukan  $\frac{1}{4}$  &  $\frac{1}{8}$ . Sementara Violin 2 membentuk transisi motif melodi lama ke motif melodi baru pada bar 16-17.

### E. Motif V



Gambar birama 19 - 20



Gambar birama 21 - 22

Pada bar 19-22 Violin 1 memberikan perubahan besar berupa motif melodi yang menggabungkan ketukan  $\frac{1}{16}$  &  $\frac{1}{32}$ , tetapi sangat bertolak belakang dengan Violin 3 yang masih menggunakan melodi motif Violin 1 sebelumnya. Pada Violin 2 terjadi *Canon* yang mengiringi Violin 1 dengan motif IV akhir yang diterapkan pada bar 19-20 dan kemudian berubah menjadi motif V pada bar 21-22.

Gambar birama 23 - 24

### G. Motif VII

Gambar birama 27 - 28

Gambar birama 25 - 26

Gambar birama 29 - 30

Motif VI yang dilakukan oleh Violin 1 memberikan penurunan ketukan menjadi  $\frac{1}{8}$  pada bar 23-26 yang berfokus pada *down beat* dan *up beat*. Violin 2 mengimitasi melodi motif V akhir ke dalam bar 23-24 dan berkembang mengikuti Violin 1 dengan motif VI awal di bar 25-26. Tubrukan melodi Violin 1 & 2 pada bar 25-26 membentuk efek *interlocking* yang saling mengisi. Pada Violin 3, Motif V masih terus digunakan yang membuat instrumen tersebut menonjol dan menjadi melodi utama.

Transisi motif VI ke VII yang dialami oleh Violin 2 menyebabkan perubahan suasana yang drastis dengan perubahan ketukan  $\frac{1}{8}$  menjadi  $\frac{1}{16}$ . Violin 1 yang merupakan pembawa motif perubahan menjadi  $\frac{1}{16}$  bergerak dengan melodi yang sangat fluktuatif. Konsep *interlocking* kembali terjadi pada Violin 3 yang membawa motif VI awal bertemu dengan Violin 2 yang memiliki motif VI akhir pada bar 27-28 dan juga terjadi pada Violin 3 yang memiliki motif VI akhir.

### H. Motif VIII



Gambar birama 31 – 32



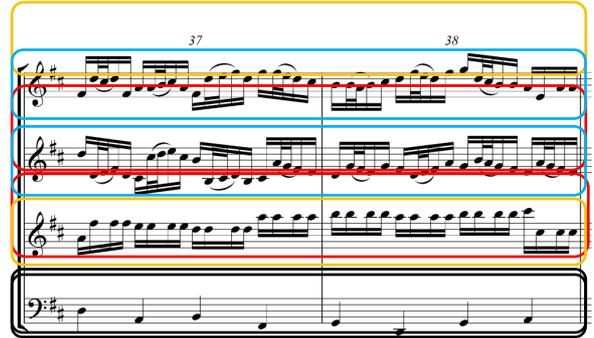
Gambar birama 33 - 34

Motif VIII yang notabene ketukan  $\frac{1}{16}$  dimainkan oleh Violin 1 pada bar 31-34. Namun pada Violin 2, hanya terjadi sebagian saja di bar 33-34, karena sebelumnya Violin 2 harus mengimitasi melodi Violin 1 untuk dijadikan pijakan pada bar yang dituju. Sedangkan Violin 3, jelas sekali membentuk motif melodi sebelumnya yaitu VII.

### I. Motif IX



Gambar birama 35 – 36



Gambar birama 37 – 38

Motif IX yang diperkenalkan oleh instrumen Violin 1 bergerak menggabungkan ketukan  $\frac{1}{32}$  dan  $\frac{1}{16}$  pada melodinya. Violin 2 dan Violin 3 melakukan *Canon* terhadap Violin 1 secara bergantian pada setiap dua bar untuk diterapkan pada bar 35-38.

### J. Motif X



Gambar birama 39 – 40



Gambar birama 41- 42

Pada motif X tersebut, Violin 1 kembali ke wujud sederhananya yaitu ketukan  $\frac{1}{8}$  dan  $\frac{1}{4}$  pada bar 39-42. Violin 2 menjadi transisi *Canon* untuk

keseharian kalinya dari motif IX menjadi motif X. Sedangkan Violin 3, tetap menggunakan melodi motif IX pada bar 39-42 dan menjadi melodi utama pada bar 41-42.



Gambar birama 47 – 48

### K. Motif XI



Gambar birama 43 – 46

Pada bar 43-46 tersebut, menunjukkan melodi yang sangat bervariasi. Terlihat dari motif melodi baru yang dibawa oleh Violin 1 dengan penggabungan ketukan  $\frac{1}{16}$ ,  $\frac{1}{8}$  dan  $\frac{1}{4}$ . Diikuti oleh Violin 2 dengan *Canon*-nya yang membuat penyatuan tiga ritme yang berbeda juga saat terjadinya transisi. Serta Violin 3 yang memberikan ingatan melodi motif sebelumnya.

### L. Motif XII

### M. Motif XIII



Gambar birama 49 – 52

Pada motif XII tersebut, memiliki perbedaan yang sangat terlihat dari segi melodi dari motif melodi sebelum-sebelumnya. Perbedaannya terlihat ada penambahan bar yang membentuk menjadi 6 bar dalam motif ini. Motif melodi Violin 1 yang terjadi pada bar 47-52, menunjukkan akan berakhirnya karya ini pada motif selanjutnya. Violin 2 menggunakan dua bar awal pada bar 47-48 sebagai penyelesaian motif XI dan dilanjutkan bar 49-52 untuk motif XII sedangkan Violin 3 menggunakan empat bar awal untuk menyelesaikan motif XI dan dua bar akhir untuk memulai motif XII sebagai bentuk *Canon* dari Violin 2.



Gambar birama 53 – 57

Motif terakhir yaitu motif ke XIII, menunjukkan perubahan yang dibawa oleh Violin 1 pada garis berwarna merah dari bar 53-56. Sedangkan Violin 2, pada bar 53-54 menggunakan *Canon* dari motif melodi sebelumnya dan diteruskan mengikuti motif terbaru pada bar 55-56. Perubahan transisi melodi dapat dilihat melalui warna garis biru ke merah. Pada Violin 3, sepenuhnya menggunakan motif XII untuk bar 53-56. Sementara pada sentuhan terakhir, dapat dilihat gambar garis berwarna orange bahwa melodi diakhiri dengan sentuhan sebuah nada pada setiap instrumen yang menunjukkan susunan *Chord D Major*.

### Karakteristik Bentuk Melodi

Setelah menganalisis bentuk melodi *Canon in D Major* dengan mengikuti beberapa motif yang tertera. Menghasilkan penjabaran terkait karakter bentuk musik *Canon in D Major* yang dimungkinkan sebagai bentuk orisinalitasnya seperti yang diperkenalkan oleh J.C. Pachelbel. *Pertama*, melodi *Bass* yang digunakan dalam *Canon Pachelbel* hanya didasari motif pada dua bar pertama, setelah itu dilakukan repetisi terus menerus hingga akhir karya. *Kedua*, motif *Canon* yang digunakan pada *Canon Pachelbel* selalu dilakukan setiap dua bar dengan didahului oleh *Leader* yaitu Violin I lalu diikuti oleh Violin II. Ketika Violin II menjadi *follower* Violin I, pada saat itu juga menjadi *Leader* untuk Violin III.

*Ketiga*, harmoni nada setiap instrument Violin tidak pernah lepas dari *Root Bass*. *Keempat*, pemanfaatan ritme kosong yang menjadikan efek *interlocking* sering terjadi akibat penggunaan *Canon*. *Kelima*, menurut Dhamma secara visual setiap instrumen pada suatu motif selalu memiliki bentuk fungsinya masing-masing, seperti halnya Violin I menjadi pembawa perubahan (melodi baru), Violin II menjadi transistor melodi baru dan lama (transisi), Violin

III menjadi pengingat sejarah (melodi lama), serta *Bass* menjadi aturan atau alur penentu cerita (Wawancara, 18 Desember, 2021).

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk melodi *Canon in D Major* memiliki *time signature* atau birama (sukat) berjenis *Common Time* atau 4/4 dengan total 57 birama yang terdiri dari sekitar 13 motif melodi *Canon*. Ditampilkan melalui ketentuan instrument Violin I sebagai *Leader* dalam berubah motif melodi pada bar 1-6 (Motif I); bar 7-10 (Motif II); bar 11-14 (Motif III); bar 15-18 (Motif IV); bar 19-22 (Motif V); bar 23-26 (Motif VI); bar 27-30 (Motif VII); bar 31-34 (Motif VIII); bar 35-38 (Motif IX); bar 39-42 (Motif X); bar 43-46 (Motif XI); bar 47-52 (Motif XII) dan terakhir pada bar 53-57 (Motif XIII).

Melodi *Canon* yang terjalin memperlihatkan konsistensi dari komposisi bentuk melodi *Canon Pachelbel*, seperti tampilnya motif *Canon* yang dilakukan setiap dua bar dengan memusatkan instrumen Violin I sebagai *Leader* yang diikuti Violin II, saat Violin II mengikuti Violin I, otomatis akan menjadi *Leader* bagi Violin III. Sementara pola melodi *Bass* dalam *Canon Pachelbel* hanya tampil pada dua baris pertama, setelahnya *Bass* hanya melakukan repetisi terus-menerus hingga akhir karya dan harmoni nada setiap instrument Violin tidak pernah lepas dari *Root Bass*. Serta adanya pemanfaatan ritme kosong yang menjadikan efek *Interlocking* sering terjadi akibat penggunaan *Canon*. Adapun karakter keunikan dari bentuk musik *Canon Pachelbel* terletak pada penceritaan yang divisualisasikan melalui fungsi instrument. Violin I (melodi baru) memvisualisasikan pembukaan dari setiap babak baru penceritaan, Violin II (transisi) memvisualisasikan perubahan cerita dari babak lama menuju babak baru, sementara Violin III (melodi lama) memvisualkan kilas balik ingatan kesejarahan,

sedangkan Bass memvisualkan alur penentu jalinan cerita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banoë, P .2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Busroh, Jamalus. 1998. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Bandung: Diterbitkan Untuk Umum.
- Karyawanto, H. Y. 2018. *Bentuk Lagu dan Ambitus Nada Pada Orkestrasi Mars Unesa. Virtuoso (Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik)*, 1(1), 8-14.
- Kennedy, Michael. 1994. *Canon: The Oxford Dictionary of Music, associate editor, Joyce Bourne*. New York: Oxford University Press.
- Khoiriyah, N & Sinaga, S. S. 2017. *Pemanfaatan Pemutaran Musik Terhadap Psikologis Pasien Pada Klinik Ellena Skin Care Di Kota Surakarta. Jurnal Seni Musik*, 6 (2), 81-90.
- McNeill, R.J. 1998. *Sejarah Musik Jilid 1*. Jakarta. PT. BPK Gunung Mulia.
- Moleong, L.J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nailiyah, W. M. 2020. *Analisis Interpretasi Musik Zaman Barok Pada Prelude From Suite No. 1 For Violoncello Solo Karya JS Bach. Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 1(2), 1-12.
- Pratama, Indra Nugraha, Harisnal Hadi, and Erfan Erfan. 2018. *Ansambel Musik Sekolah: Tanah Air. Jurnal Sendratasik*, 7(1), 67-71.
- Prier Sj, K.E. 2014. *Kamus Musik*. Yogyakarta.
- Prier Sj, K.E. 2009. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta.
- Prier Sj, Karl-Edmund. 1991. *Sejarah Musik Jilid 1*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Prier Sj, Karl-Edmund. 1993. *Sejarah Musik Jilid 2*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Rahayu, Ariesta Dewi. "Bentuk Musik Dan Interpretasi Sonata Piano No. 20, Op. 49 No. 2 Karya Ludwig Van Beethoven." (2020): 12-22.
- Schulze, Hans-Joachim. 1985. *Johann Christoph Bach (2671–1721) Organist and Schul Collega in Ohrdruf, Johann Sebastian Bach erster Lehrer*. Bach: Jahrbuch.
- Sholikhah, J. N. (2019). *Concerto in C Minor for Viola Karya Henri Casadesus dalam Tinjauan Bentuk Musik dan Teknik Permainan. Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 2(1), 15-27.
- Sugiharto, B. 2013. *Untuk Apa Seni?.* Bandung: Matahari.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suwahyono, A. (2018). *Caprice No. 24 Karya Paganini Pada Solo Gitar Aransemen John Williams (Analisis Bentuk Musik). Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 1(1), 24-29.